

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian yang relevan ini dilakukan untuk referensi terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar peneliti dapat melihat perbedaan atau persamaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga diharapkan tidak terjadi pengulangan. Sebagai bahan perbandingan penelitian, berikut disajikan empat penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

Pertama, penelitian relevan yang dilakukan oleh Erdi Sunarwan *dkk* (2014) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar” (Vol 2, No 3, 2014). Tujuan dalam penelitian tersebut untuk mendeskripsikan bentuk deiksis dalam cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sampel dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis mengalir atau jalinan. Hasil penelitian dalam jurnal penelitian tersebut yaitu menunjukkan deiksis-deiksis yang ditemukan dalam cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar terdiri atas lima bentuk yang dijabarkan menjadi: deiksis persona (orang), tempat (lokasial), waktu (temporal), wacana, dan sosial. Masing-masing deiksis tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dari deiksis tersebut.

Kedua, jurnal penelitian oleh Darsita volume XXI nomor 2 juli 2015 yang berjudul “Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus Tinjauan Sosiopragmatik”. Jurnal tersebut meneliti bentuk deiksis yang terdapat pada cerpen Al-Kabuus. Metode yang digunakan dalam jurnal penelitian ini kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu berupa tabel-tabel. Hasil pembahasan dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan bentuk deiksis persona yang di bagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga, serta bentuk deiksis ruang dan bentuk deiksis waktu.

Ketiga, penelitian relevan yang dilakukan oleh Yosefa Ella (2016) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Deiksis Persona, Tempat dan Waktu dalam Cerita Dayak Kanayatn”. Penelitian tersebut bertujuan: 1) mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang terdapat pada cerita dayak kanayatn, 2) mendeskripsikan fungsi acuan penggunaan berbagai jenis deiksis dalam cerita dayak kanayatn. Penelitian tersebut termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak tidak libat cakap, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik ketekunan pengamat. Hasil pembahasan dari penelitian tersebut yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam cerita dayak kanayant mengandung penggunaan berbagai jenis deiksis. Jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam cerita tersebut, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan acuan atau fungsi acuan pada penggunaan berbagai jenis deiksis dengan mengaitkannya dengan konteks yang ada di dalam cerita tersebut.

Keempat, jurnal skripsi oleh Rizki Lestari berjudul “Deiksis Persona, Tempat dan Waktu dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia” tahun 2016. Dalam jurnal skripsi ini meneliti Bentuk deiksis pada novel assalamualaikum beijing karya Asma nadia, bentuk deiksis yang di paparkan dalam penelitian tersebut terdapat tiga bentuk deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Metode yang dilakukan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pereduksian data, penyajian data dan pemverifikasian data. Hasil pembahasan dari penelitian tersebut yaitu peneliti menemukan bentuk deiksis yang terdapat pada novel assalamualaikum beijing karya Asma nadia.

Berdasarkan uraian di muka, dapat disimpulkan bahwa dari keempat hasil penelitian terdahulu, terlihat jelas bahwa persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada teori, yakni Deiksis, pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik analisis data yang digunakan. Adapun perbedaan dari keempat penelitian terdahulu di muka dengan penelitian yang dilakukan, yaitu terletak objek penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Menurut Tarigan (2015:30) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Dari pemaparan Tarigan konteks sangat mempengaruhi cara mitra tutur atau penutur dalam menafsirkan kalimat yang telah dituturkan. Pragmatik merupakan

telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir (Morris dalam Tarigan, 2015:30). Menurut George (dalam Tarigan, 2015:30), pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda.

Pendapat lainnya disampaikan Leech (2015:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa. Jadi, menurut Leech pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik. Pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan.

Pendapat tersebut diperkuat Cruse (dalam Cummings, 2007: 01) pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa Cruse bermaksud menyatakan definisi pragmatik memiliki komponen yang jelas acuannya. Cruse memberikan definisi pragmatik hanya secara umum saja. Yule (2014: 3-4) menambahkan bahwa pragmatik tidak hanya studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).

Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas (Kiefer dalam Nadar, 2013: 5). Pragmatik

merupakan sebuah studi yang perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dipikirkan orang di dalam suatu konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Perlu suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, di mana, dan kapan. Pragmatik juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksud oleh penutur.

Djajasudarma (2012: 60) mengatakan, “Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi”. Pendapat tersebut mempunyai arti bahwa pragmatik merupakan pengkajian tentang maksud tuturan yang terdapat dalam peristiwa tutur. Levinson (dalam Rahardi, 2005:48) mendefinisikan, “Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya”. Pemaparan menurut Levinson bahwa pragmatik kajian bahasa yang meneliti hubungan bahasa dan konteks, konteks dengan pragmatik saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Purwo (1983:1) menyatakan bahwa “Pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana cara mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna yang kaitannya dengan situasi ujar serta berhubungan dengan pemahaman terhadap hal-hal diluar bahasa”. Menurut Purwo pragmatik merupakan penyelidikan tentang penutur dan mitra tutur dalam menjelaskan maksud atau makna yang disampaikan dalam sebuah peristiwa tutur.

Ruang lingkup pragmatik mencakup studi tentang maksud penutur, studi tentang makna kontekstual, studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konteksnya atau ilmu bahasa yang terikat konteks.

2.2.2 Konteks

Konteks berkaitan dengan suatu ujaran, agar dapat memahami sebuah ujaran, konteks perlu diketahui. Konteks merupakan pelengkap bagi suatu ujaran yang memberikan arti pada ujaran itu sendiri. Kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan, gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan epistemis (Cummings, 2007: 5). Konteks memainkan peran penting dalam komunikasi. Apabila sebuah tuturan tidak mempunyai konteks, maka tuturan tersebut tidak bermakna. Konteks merupakan hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan maupun latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2013: 6-7).

Konteks merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan segala hal yang melingkupi sebuah tuturan yang berfungsi untuk memudahkan penutur memilih bentuk tuturan yang tepat untuk menyampaikan tujuannya dan memudahkan mitra tutur atau petutur untuk menangkap atau menerima maksud atau tujuan tuturan dari penutur.

2.2.3 Deiksis

Deiksis merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam pragmatik. Istilah deiksis secara teknis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “penunjukan” (Yule, 2014:13). Dengan kata lain, informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal menunjuk pada hal tertentu baik berupa benda, tempat, maupun waktu yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur (Yule, 2014: 13). Menurut Wijana (2014: 38) deiksis (*deixis*) adalah kata-kata yang memiliki referensi berubah-ubah atau berpindah-pindah. Dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan hal atau fungsi yang menunjukkan sesuatu di luar bahasa.

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dalam dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau mengajak bicara (Lyons dalam Putrayasa, 2014: 38). Yayat Sudaryat (dalam Tologna, 2008 : 121) menyatakan, “Deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*deiktikos*” yang berarti hal penunjukan secara langsung”. Menurut Bambang Yudi Cahyono (dalam Paola, 2016: 3) menyatakan,

“Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan”. Pemaparan tersebut, menjelaskan bahwa deiksis merupakan penggunaan bahasa yang dijelaskan menurut makna yang dituturkan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tutur.

Kajian mengenai deiksis ini sangat berkaitan dengan kajian pragmatik. Menurut Yule (2014: 13) deiksis berarti penunjukan melalui bahasa. Bentuk bahasa yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukkan disebut ungkapan deiksis. Ungkapan-ungkapan deiksis berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona, atau deiksis ruang dan deiksis waktu.

Yule (2014: 14) Menafsirkan deiksis bergantung pada penutur dan pendengar dalam konteks yang sama. Ungkapan deiksis jelas sekali mengacu pada konteks penutur, yang dibedakan cara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis “dekat penutur” dan “jauh dari penutur”. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Definisi yang diberikan oleh Yule dapat dikatakan bahwa deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang digunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat. Dari beberapa teori

di atas, peneliti menggunakan teori George Yule sebagai teori penunjang dalam penelitian ini. Di antaranya, deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

a. Deiksis Persona

Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang di contohkan dengan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia lk”, “dia pr”, atau “dia barang/sesuatu”) (Yule, 2014:15). Kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur, dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan status sosial kekerabatan. Bentuk deiksis persona juga didasari pada keadaan sekitar atau lawan tutur dalam sebuah tuturan, bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang sudah dikenal dibandingkan dengan bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang belum dikenal berbeda.

Menurut Yule (2014: 14) bentuk tersebut dikenal sebagai perbedaan T/V, dari bentuk bahasa jerman ‘*du*’ yang berarti ‘*kamu*’ (dikenal) dan ‘*sie*’ yang berarti ‘*anda*’ (tidak dikenal). Bentuk tersebut juga berlaku dalam bahasa Indonesia, bentuk ‘*kamu*’ sering digunakan untuk menyapa orang yang sudah dikenali penutur, sedangkan bentuk ‘*anda*’ sering kali digunakan untuk menyapa orang yang belum dikenal.

Pemilihan bentuk tersebut secara tidak langsung dapat mengkonfirmasi hubungan penutur dengan lawan tutur. Deiksis persona dapat dilihat pada bentuk-bentuk pronominal. Bentuk-bentuk pronominal itu sendiri dibedakan atas pronominal orang pertama, pronominal orang kedua, dan pronominal orang ketiga. Menurut Putrayasa (2014:43) dalam bahasa Indonesia, bentuk ini masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak sebagai berikut.

Deiksis Persona	Tunggal	Jamak
Orang Pertama	Aku, Saya, Daku, -Ku,	Kami, Kita
Orang Kedua	Engkau, Kau, Kamu, Anda	Kamu (semua), Anda (semua), Kalian,
Orang Ketiga	Ia, Dia, -Nya, Beliau	Mereka

Pertama yaitu, Kata ganti orang pertama merupakan rujukan pembicara pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona ini dibagi menjadi dua yaitu, kata ganti persona pertama tunggal dan kata ganti persona pertama jamak. Kata ganti persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk yaitu *aku*, *saya*, *daku*. Sementara itu kata ganti persona pertama jamak mempunyai beberapa bentuk yaitu *kami* dan *kita*. Dialog berikut ini adalah contoh deiksis dengan menggunakan kata ganti orang pertama.

A: Hari ini *saya* akan pergi ke surabaya. Kalau *kamu*?
 B: *Saya* santai di rumah (Putrayasa, 2014 : 44)

Kata “*saya*” di atas sebagai kata ganti dari dua orang. Kata *saya* yang pertama adalah kata ganti orang pertama A. Sementara itu, *saya* yang kedua adalah kata ganti orang B. Dari contoh di atas kata *saya* memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

Bentuk persona pertama *aku* dan *saya* ada perbedaan, bentuk *saya* menunjuk bentuk formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi untuk tulisan formal, buku non fiksi, sambutan, bentuk *saya* banyak digunakan dalam situasi formal. Bentuk *saya*, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan peletakan di belakang nomina

yang dimilikinya, misalnya rumah saya, teman saya. Sementara itu bentuk persona pertama *aku*, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Bentuk persona *aku* mempunyai variasi yaitu *-ku* dan *ku-*. Sementara itu untuk pronomina persona pertama *daku*, pada umumnya digunakan untuk karya sastra.

Bentuk persona *kami* dan *kita* juga terdapat perbedaan. *Kami* bentuk persona yang mencakup pembicara atau penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain dipihak pembicara atau pembacanya. Sebaliknya, *kita* bentuk persona yang mencakup pihak pembicara atau penulis, tetapi juga pendengar atau pembaca, dan mungkin juga pihak lain.

Kedua yaitu, Kata ganti persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan pembicara. Dengan kata lain, kata ganti persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk kepada lawan bicara. Bentuk pronomina persona kedua tunggal adalah *kamu* dan *engkau* (Yule, 2014:16). Sebutan ketaklaziman untuk pronomina kedua pada bahasa indonesia banyak ragamnya, seperti anda, saudara, leksem kekerabatan, seperti bapak, ibu, adek, dan lain-lain, leksem jabatan seperti guru, dokter, dan lain-lain. Dialog berikut ini adalah contoh deiksis persona dengan menggunakan kata ganti orang kedua.

Indah: Kapan kamu mulai kerja?

Rani: Aku mulai kerja besok, kalau kamu kapan?
(Putrayasa, 2014:45)

Kata *kamu* di atas sebagai kata ganti dari dua orang. Kata *kamu* yang pertama adalah merujuk kepada Rani. Sementara itu, kata *kamu* yang kedua merujuk pada Indah. Dari contoh di atas, tampak kata *kamu* memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

Ketiga yaitu, Kata ganti persona orang ketiga merupakan kategori rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain bentuk kata ganti persona ketiga merujuk orang yang tidak berada pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Bentuk kata ganti persona ketiga dalam bahasa Indonesia ada dua, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal pronomina persona ketiga mempunyai dua bentuk, yaitu *ia* dan *dia* yang mempunyai variasinya. Bentuk pronomina persona ketiga adalah *mereka*. Di samping arti jamaknya, bentuk *mereka* berbeda dengan kata ganti persona ketiga dalam acuannya. Pada umumnya bentuk pronomina ketiga hanya untuk merujuk insani. Akan tetapi, pada karya sastra bentuk *mereka* kadang-kadang dipakai untuk merujuk binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Berikut ini adalah contoh dieksis persona ketiga.

Mereka berlari-lari di hutan (Putrayasa, 2014:45)

Pada kalimat tersebut kata *mereka* tidak jelas rujukannya, apakah, pemburu atau hewan-hewan. Kata yang tersebut dapat diketahui jika konteks untuk kalimat disertakan.

Bentuk pronomina persona ketiga jamak ini tidak mempunyai variasi bentuk, sehingga pada peristiwa tutur hanya bentuk itu yang

digunakan. Menurut Yule (2014:17) di dalam istilah deiksis, orang ketiga bukan orang yang terkait secara langsung (saya-kamu) dalam interaksi dasar karena sebagai orang luar, tentu saja lebih jauh. Bentuk persona ini digunakan untuk hubungan yang netral, tidak digunakan untuk lebih menghormati atau pun sebaliknya. Kata ganti persona ketiga selain merujuk pada orang ketiga juga kemungkinannya merujuk pada persona pertama dan persona kedua. Ada kemungkinan rujukan lain merupakan akibat adanya perbedaan konteks penuturan. Contoh ketiga macam deiksis persona di atas dalam kajian pragmatik seperti dialog berikut ini.

Dila: Liburan nanti *kamu* pergi kemana?

Kinan: *Aku* mau ke Jakarta, kalau *kamu*?

Dila: *Aku* juga ke Jakarta juga.

Indah: *Mereka* semua liburan. *Aku* kesepian deh
(gumam Indah dalam hati) (Putrayasa, 2014: 46)

Kata-kata yang di cetak miring seperti contoh-contoh di atas adalah contoh dari kata-kata yang digunakan sebagai penunjuk dalam deiksis persona. Contoh kata seperti itu dipakai dalam percakapan sebagai pengganti atau rujukan dari yang di maksud dalam suatu peristiwa berbahasa. Kata *kamu* yang pertama merujuk kepada Kinan. Kata *kamu* yang kedua merujuk pada Dila. Sementara itu kata *aku* yang pertama merupakan kata ganti dari Kinan. Kata *aku* yang kedua merupakan kata ganti dari Dila, dan kata *aku* yang ketiga merujuk pada Ria. Sementara itu, kata *mereka* merujuk kepada Dila dan Kinan tetapi bisa juga merujuk kepada semua teman Ria.

b. Deiksis Ruang atau Tempat

Deiksis tempat adalah tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan (Yule, 2014:19). Beberapa kata kerja yang mengandung arti tindakan gerakan seperti “dating” dan “pergi” mengandung makna deiksis apabila kata-kata itu dipakai untuk menandai gerakan ke arah penutur atau menjauhi dari penutur. Deiksis ruang dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, dan *sana*. Titik pangkal di antara ketiganya ada pada si pembicaranya. Jika sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan si pembicara menggunakan batas ini. Jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dari si pembicara digunakan kata *situ*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada jauh dengan si pembicara digunakan kata *sana*. Kedua kata keterangan yang terakhir ini termasuk di dalamnya arti gerakan ke arah penutur dan gerakan menjauhi penutur (Yule, 2014:19).

Deiksis ruang sering menggunakan dengan preposisi pengacu arah, di/ke/dari, sehingga menjadi: di sini, ke sini, dari sini, di situ, ke situ, dari situ, di sana, ke sana, dari sana. Contohnya “kita akan bertolak dari sini”. Pronomina deiksis ruang dalam bahasa Indonesia ialah *begini* dan *begitu*. Titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi. Jika sesuatu yang ditunjuk dekat dengan pembicara, maka menggunakan kata *begini*. Jika sesuatu yang ditunjuk jauh dari pembicara menggunakan kata *begitu*. Deiksis tempat perlu adanya pertimbangan dari sudut pandang penutur, pertimbangan ini dapat ditetapkan baik secara mental maupun secara fisik (Yule, 2014:20). Deiksis ruang atau tempat dapat dilihat dalam contoh berikut:

- a. Duduklah kamu *di sini*.
- b. *Di sini* jual gas elpiji.

- c. Saya tidak betah *di sini*.
- d. Saya merasa kesepian *di sini*, jauh dari keluarga.
(Putrayasa, 2014: 47)

Kata *di sini* pada kalimat pertama mengacu ke tempat yang sangat sempit, yakni kursi atau sofa. Pada kalimat kedua, acuannya lebih luas, yakni suatu toko atau tempat penjual lain. Sedangkan kata *di sini* pada contoh (c) dan (d) sulit diketahui maknanya apabila belum dikaitkan dengan situasi atau kontes. Jika kalimat itu di ujaran oleh penghuni kos, barulah dapat teridentifikasi maksud dari kata tersebut.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dituturkan penutur dalam peristiwa bahasa. Bentuk-bentuk waktu yang bukan merupakan deiksis waktu adalah waktu kalender dan waktu jam (Yule, 2014:23). Menurut Yule (2014: 22) “landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis tempat”. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan).

Deiksis ini, yang di dalam tata bahasa disebut adverbial atau keterangan waktu, adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Waktu-waktu berikutnya terdapat kata-kata *besok*, *lusa*, *nanti*, *kelak*; untuk waktu “sebelum” waktu terjadinya ujaran kita menemukan *tadi*, *kemarin*, *minggu lalu*, *ketika itu*, *dahulu* (Yule, 2014:25).

Dasar untuk menghitung dan mengukur waktu dalam banyak bahasa tampak bersifat siklus alami dan nyata, yaitu siklus hari dan malam (dari pagi sampai malam hari), hari (dalam satu minggu dengan nama-namanya), bulan (berikut nama-namanya), musim (di Indonesia ada musim hujan dan musim kemarau), dan tahun. Satu-satuan waktu itu dapat digunakan baik sebagai pengukur (sekian hari, sekian bulan, sekian tahun). Perlu diperhatikan referensi waktu yang bukan deiksis seperti waktu kalender dan waktu jam (jam ini hari ini bulan ini tahun ini) (Yule, 2014:25). Deiksis waktu dapat dilihat dalam contoh berikut:

1. *Karena kamu sudah ngomong, maka **sekarang** saya ganti ngomong.*
Makna kata *sekarang* mengacu pada saat penutur berhadapan langsung dengan mitra tuturnya. Waktu yang disampaikan pada kata *sekarang* jelas.
2. ***Sekarang** hari Senin, besok....Selasa*
Pada kalimat ini, makna kata *sekarang* bisa terjadi antara penutur dengan mitra tuturnya atau hanya ungkapan seseorang yang memikirkan tentang hari.
3. *Janjinya minggu kedua arisan, kok **sekarang** sudah minggu ketiga* (Putrayasa, 2014: 48)

Kata *sekarang* mempunyai referen yang berpindah-pindah. Mengacu pada waktu yang dapat berubah-ubah. Makna *sekarang* mengacu pada saat penutur berbicara sampai dengan waktu yang sangat panjang tetapi tidak jelas batasnya. *Nanti* referennya jelas, mempunyai makna untuk waktu yang akan datang pada hari itu. *Besok*, referennya jelas, mengacu pada hari setelah hari ini. *Lusa*, referennya jelas yang dimaksudkan penutur adalah dua hari setelah hari ini.

2.2.4 Fungsi deiksis

2.2.4.1 Fungsi Deiksis Persona

Deiksis persona mempunyai fungsi sesuai dengan peristiwa tutur dan sebagai apa orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Peranan setiap orang yang terlibat dalam peristiwa tutur dapat berganti. Peristiwa tutur setiap orang mempunyai peranan masing-masing, berperan sebagai penutur, sebagai mitra tutur, atau berperan sebagai yang lain, hal itu disebabkan oleh adanya pergantian bergiliran bicara dengan yang lain. Deiksis persona pertama dibagi menjadi tiga bagian, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga deiksis tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Fungsi deiksis akan dipaparkan sebagai berikut

a. Sebagai Subjek

Deiksis persona sebagai subjek yaitu deiksis persona yang digunakan untuk menunjuk pembicara (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Deiksis yang berfungsi sebagai subjek dapat ditandai dengan bentuk pronomina persona pertama tunggal bentuk *saya*, *kita* dan *aku*, *kami*. Bentuk tersebut digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya sendiri. Biasanya bentuk *saya* dan *kita* dipakai dalam situasi yang formal, misalnya seperti dalam sebuah wawancara sedangkan bentuk *aku* dan *kami* biasanya dipakai dalam situasi yang tidak formal, misalnya seperti pada percakapan biasa antar-teman (Cahyono dalam Rosiana, 2016).

Bentuk pronomina persona pertama tunggal, *aku* merupakan kata ganti orang pertama untuk mitra tutur yang sudah akrab, sedangkan bentuk pronomina persona pertama tunggal *saya* dituturkan pada saat situasi formal. Fungsi sebagai subjek yang ditandai dengan bentuk

pronomina persona pertama tunggal ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

“**Aku** tak mau ketika puisi datang menemuiku, aku sedang tertidur. Pastilah puisi kecewa kalau menjumpai penyair yang setiap hari kerjanya hanya tidur.” (Noor, 2017: 38)

Data kata *aku* merupakan deiksis persona pertama tunggal yang mengacu pada dirinya sendiri sebagai pembicara. Dari data tersebut dapat di analisis bahwa data *aku* memiliki fungsi sebagai subjek dalam tuturan tersebut dan mengacu pada penutur.

b. Sebagai Objek

Deiksis persona yang berfungsi sebagai objek yaitu deiksis persona yang digunakan untuk menunjuk lawan pembicara bergantung pada siapa yang menjadi pembicara (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Deiksis berfungsi sebagai objek ini ditandai dengan bentuk Pronomina persona kedua dan ketiga *engkau, kamu, anda, kalian* dan *ia, mereka*. Bentuk *anda* dan *mereka* sering digunakan dalam situasi formal, sedangkan bentuk *kamu, dia*, dan *kalian* sering digunakan dalam situasi tidak formal. Fungsi deiksis sebagai objek dapat dilihat dalam contoh berikut.

“Kalau begitu, carilah kerja apa saja. Atau **kamu** minta tolong ke kawan-kawan aktivismu. Pasti **mereka** mau bantu.” (Noor, 2017: 48)

Data *kamu* merupakan deiksis pronomina kedua yang memiliki fungsi sebagai objek, berfungsi sebagai objek karena pada penggalan tuturan tersebut mengacu pada mitra tutur. Data *mereka* merupakan deiksis persona pronomina ketiga yang mempunyai fungsi sebagai objek karena mereka mengacu pada mitra tutur.

c. Sebagai Penunjukkan

Deiksis persona yang berfungsi sebagai penunjukkan yaitu digunakan untuk menunjuk persona (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Menunjuk persona, dapat di artikan menunjuk bentuk kata ganti orang yang terdapat dalam peristiwa tutur. Deiksis ini ditandai dengan bentuk *-nya, -ku, dan -mu*. Fungsi deiksis sebagai penunjukkan dapat dilihat pada contoh berikut.

“aku khawatir, bibir**mu** yang paling indah di dunia akan terluka oleh gigi**ku** yang tonggos” (Noor, 2014:55)

“Tidak penting apa pendapatnya, sidang ini hanya ingin tahu kesaksi**annya**.” (Noor, 2017:21)

Data *-mu* merupakan bentuk deiksis persona kedua yang berfungsi sebagai penunjukkan dalam tuturan tersebut menunjuk lawan tutur yaitu bibir yang dimiliki lawan tutur. Data *-ku* merupakan deiksis persona pertama yang mempunyai fungsi sebagai penunjukkan dalam tuturan tersebut menunjuk penutur yaitu kepunyaan penutur yaitu gigi. Data *-nya* merupakan deiksis persona ketiga yang mempunyai fungsi sebagai penunjukkan yang menunjukkan kesaksian seseorang dalam tuturan tersebut.

2.2.4.2 Fungsi Deiksis Ruang atau Deiksis Tempat

Deiksis ruang atau tempat memiliki fungsi sesuai bentuknya. Fungsi deiksis tempat merupakan pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dan berkenaan dengan penentu lokasi sesuatu atau objek pada saat peristiwa tutur terjadi. Fungsi deiksis ruang diuraikan sebagai berikut.

a. Deiksis ruang sebagai penunjuk umum

Deiksis ruang sebagai penunjuk umum berfungsi menunjukkan lokasi atau keadaan secara umum dalam peristiwa tutur (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Fungsi deiksis ruang sebagai penunjuk umum ditandai dengan bentuk *ini*, *itu*, *begini* dan *begitu*. Deiksis *ini* dan *begini* dalam acuannya digunakan sebagai penunjuk yang dekat dengan penutur. Penutur menggunakan bentuk *itu* dan *begitu* untuk acuannya jauh dari penutur (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Fungsi deiksis sebagai penunjuk umum dapat dilihat dalam contoh berikut.

“Sidang bisa dilanjutkan, karena **ini** bukan menyangkut dakwaan. Kita hanya ingin meminta kesaksian secara terbuka.” (Noor, 2017:21)

Data *ini* merupakan bentuk deiksis ruang atau tempat yang memiliki fungsi sebagai penunjuk umum karena menunjukkan keadaan yang berada di sebuah ruang sidang dan menunjukkan keadaan yang sedang dialami penutur, data *ini* mengacu dekat dengan penutur.

b. Deiksis ruang sebagai penunjuk tempat

Deiksis ruang yang berfungsi sebagai penunjuk tempat digunakan untuk menjelaskan letak sebuah tuturan dalam peristiwa tutur (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Deiksis ruang yang menyatakan penunjuk tempat, ditandai leksem *di sana*, *di situ*, *di sini*. Deiksis tersebut memiliki perbedaan fungsi dalam tuturan. Deiksis *sini* menyatakan

deiksis yang dekat dengan pembicara, bentuk deiksis *situ* menyatakan agak jauh dari pembicara, dan deiksis *sana* jauh dengan tempat si pembicara, karena mengacu kepada deiksis tempat, maka bentuk ini sering digunakan dengan preposisi pengacu kepada deiksis arah. Fungsi deiksis sebagai penunjuk tempat ini dapat dipaparkan pada contoh berikut.

“Kuharap kalian tak keberatan ia tinggal **di sini**. Ia diusir dari surga...” (Noor, 2017:93)
 “Berarti Pak Sugeng kurang gendut dong, makanya masuk **ke sini**.” (Noor, 2017:133)

Data *di sini* merupakan deiksis ruang atau tempat yang mempunyai fungsi sebagai penunjuk tempat dalam tuturan tersebut yaitu menunjuk sebuah kuburan yang sunyi yang dihuni oleh banyak hantu gentanyangan, yang mengacu dekat pada pembicara. Data *ke sini* merupakan deiksis ruang yang mempunyai fungsi sebagai penunjuk tempat dalam tuturan tersebut menunjuk sebuah penjara atau sel yang dihuni beberapa para tahanan koruptor, yang mengacu dekat pada pembicara.

c. Deiksis ruang sebagai penunjuk geografi

Deiksis ruang yang menyatakan letak geografis atau wilayah dinyatakan dengan bentuk leksem tempat, lokasi, atau penamaan wilayah tertentu dalam tuturan (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Pada peristiwa tutur sering kali menunjukkan lokasi secara jelas dengan

menyebutkan terjadinya tuturan tersebut. Fungsi deiksis ruang sebagai penunjuk geografi dapat dilihat pada contoh berikut.

“Tidak. Semua jadi pengemis **di kampus ini**.”
(Noor, 2017:144)

Data *di kampus ini* merupakan deiksis ruang yang berfungsi sebagai penunjuk letak geografis yang mengacu pada tempat atau lokasi tuturan tersebut sedang dituturkan. Data *di kampus itu* merupakan deiksis ruang yang mempunyai fungsi sebagai penunjuk letak geografis yang menunjuk letak tuturan tersebut terjadi.

2.2.4.3 Fungsi Deiksis Waktu

Deiksis waktu memiliki fungsi sebagai penunjuk deiksis waktu kini, deiksis waktu lampau, deiksis waktu mendatang, dan deiksis waktu relatif (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Deiksis waktu kini menempatkan situasi tuturan bersama dengan saat tuturan itu diucapkan; waktu lampau menempatkan situasi tuturan sebelum ujaran dituturkan atau diucapkan; dan waktu mendatang menempatkan situasi tuturan sesudah ujaran diucapkan, sedangkan waktu relatif menempatkan situasi tuturan yang tidak ada kaitannya dengan waktu tuturan di ujaran.

a. Deiksis waktu penunjuk waktu kini

Fungsi deiksis waktu kini adalah penempatan suatu situasi pembicara dengan saat dituturkan (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Penanda waktu kini ditunjukkan dengan bentuk *kini* dan *sekarang*. Deiksis waktu yang ditandai dengan leksem *sekarang* dan *kini* lokasi

waktunya di pandang dekat pada saat ujaran di lakukan. Fungsi deiksis waktu penunjuk waktu kini dapat dilihat dalam contoh berikut.

“Yang Mulia, bukankah ini berlebihan dan tak masuk akal, kita menghadirkan Saksi Mata, sedangkan sampai **saat ini** kita belum menemukan siapa terdakwanya?” (Noor, 2017: 21)

Data *saat ini* merupakan deiksis waktu yang mempunyai fungsi sebagai penunjuk waktu kini. Data *saat ini* mempunyai waktu yang menjelaskan peristiwa tuturan tersebut sedang terjadi detik itu dan mengacu dekat dengan penutur.

a. Deiksis waktu penunjuk waktu lampau

Deiksis waktu lampau penempatan situasi pembicaraan sebelum tuturan dituturkan, Penanda waktu lampau ditandai dengan bentuk *tadi*, *dulu*, *kemarin* (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Lokasi waktu yang dimiliki oleh kata *kemarin* adalah satu hari sebelum ujaran yang dituturkan. Kata *tadi* lokasi waktunya beberapa saat sebelum ujaran dituturkan, sedangkan kata *dulu* lokasi waktunya mempunyai jarak waktu yang lebih lama dari kata *tadi*. Fungsi deiksis penunjuk waktu lampau dapat dilihat pada contoh berikut.

“Kalau ngerti kamu mati duluan begini, mana mungkin **dulu** saya mau kawin sama kamu. Mestinya, kalau mau mati bilang-bilang, biar ada persiapan, jangan mendadak begini, bikin repot saja,” gerutu istrinya. (Noor, 2017:36)

“Itu perempuan yang **kemarin** baru melahirkan. Anaknya sudah selusin, suaminya minggat, dan ia merasa repot kalau mesti menghidupi satu jabang bayi lagi. Makanya ia memilih membakar diri.” (Noor, 2017:149)

Data *kemarin* merupakan deiksis waktu yang mempunyai fungsi sebagai penunjuk waktu lampau pada tuturan tersebut menunjuk

waktu satu hari sebelum waktu tersebut dituturkan. Data *dulu* merupakan deiksis waktu yang mempunyai fungsi penunjuk waktu lampau yang mengacu pada jarak waktu yang lebih lama.

b. Deiksis waktu penunjuk waktu mendatang

Fungsi deiksis waktu mendatang adalah penempatan waktu situasi pembicaraan setelah tuturan itu diungkapkan (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Penanda waktu ini ditandai dengan leksem *besok*, *nanti*, *bulan besok*, *minggu besok*, *malam nanti*, *bulan depan nanti* dan *satu tahun*. Fungsi deiksis penunjuk waktu mendatang menyatakan bahwa lokasi waktu tindakan, peristiwa atau keadaan yang berlangsung sesudah ujaran bersangkutan diucapkan. Fungsi deiksis penunjuk waktu mendatang dapat dilihat pada contoh berikut.

“Kalau perlu **besok** sidang, saya siap!” (Noor, 2017:176)

“**Minggu depan** vonis akan diputuskan. Ada kurir yang mesti saya temui. Tak bisa diwakilkan. Begini repotnya kalau berurusan dengan hukum yang berengsek.” (Noor, 2017:235)

Data *besok* dan *minggu depan* merupakan deiksis waktu yang berfungsi sebagai penunjuk waktu mendatang. Data *besok* dan *minggu depan* pada tuturan tersebut mengacu penunjuk waktu sesudah ujaran bersangkutan dituturkan.

c. Deiksis waktu penunjuk waktu relatif

Deiksis waktu penunjuk waktu relatif, situasi tuturan sama sekali tidak dihubungkan dengan saat tuturan diucapkan, tetapi dihubungkan dengan waktu situasi yang lain, yang terdapat di dalam konteks, misalnya: *pukul sebelas*, *hari selasa*, *selama sebulan*, *menjelang masuk*

rumah, dua hari sebelun ini, dan seterusnya (Cahyono dalam Rosiana, 2016). Fungsi deiksis penunjuk waktu relatif dapat dilihat dalam contoh berikut.

“Kalau **sebulan** kamu bisa menulis sepuluh puisi saja, kan lumayan.” (Noor, 2017:56)

Data *sebulan* merupakan deiksis waktu yang berfungsi sebagai penunjuk waktu relatif karena waktu dalam tuturan tersebut sama sekali tidak dihubungkan pada saat tuturan diucapkan.